

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Modul Ajar Kurikulum Merdeka

a. Pengertian Modul Ajar

Rencana pembelajaran (*lesson plan*) dalam Kurikulum Merdeka dikenal dengan modul ajar. Modul ajar merupakan rencana atau perangkat pembelajaran yang disusun guna mencapai standar kompetensi yang ditetapkan kurikulum (Mukminin et al, 2019). Modul ajar adalah seperangkat program pembelajaran yang tersusun dan terencana secara utuh dan sistematis guna mencapai tujuan pembelajaran (Salsabilla & Jannah, 2023). Modul ajar juga dapat diartikan sebagai perangkat pembelajaran yang tersusun secara sistematis, mulai dari pembukaan, isi, dan penutup yang mengacu pada prinsip pembelajaran (Maulinda, 2022).

Marlina (2023) mengatakan bahwa guru perlu mengembangkan modul ajar dengan memperhatikan beberapa kriteria berikut: 1) esensial, yaitu pemahaman konsep dari setiap mata pelajaran melalui pengalaman belajar dan lintas disiplin ilmu; 2) menarik, bermakna, dan menantang, yaitu mampu menumbuhkan minat belajar serta keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran; 3) relevan dan kontekstual, yaitu berhubungan dengan pengetahuan dan

pengalaman yang dimiliki sebelumnya, serta sesuai dengan konteks waktu dan lingkungan siswa; 4) berkesinambungan, yaitu penyusunan alur kegiatan pembelajaran sesuai dengan fase belajar siswa.

Peneliti menyimpulkan bahwa modul ajar adalah perangkat pembelajaran atau program pembelajaran yang disusun secara sistematis dan utuh untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan kurikulum. Kriteria pengembangan modul ajar yaitu esensial, menarik-bermakna-menantang, relevan-kontekstual, dan berkesinambungan.

b. Komponen Modul Ajar Kurikulum Merdeka

Anggraena et al (2022) mengatakan bahwa komponen modul ajar secara umum terdiri dari 3 komponen, yaitu informasi umum, komponen inti, dan lampiran. Guru berhak untuk memodifikasi contoh modul ajar atau mengembangkan modul ajar secara mandiri, yang disesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan siswa dan sekolah.

Komponen informasi umum meliputi beberapa aspek, yaitu:

- 1) Identitas penulis modul, institusi asal, tahun dibentuknya modul ajar, jenjang pendidikan, kelas, dan alokasi waktu.
- 2) Kompetensi awal, yaitu berupa pengetahuan dan keterampilan yang harus dicapai siswa sebelum mempelajari materi.
- 3) Profil Pelajar Pancasila, yaitu tujuan akhir dari sebuah proses pembelajaran yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa.

- 4) Sarana dan prasarana, yaitu fasilitas dan media yang dibutuhkan guru dan siswa guna menunjang proses pembelajaran di kelas.
- 5) Target siswa, yaitu kondisi psikologis siswa sebelum memulai pembelajaran. Umumnya terdapat tiga kategori kondisi psikologis siswa yaitu siswa reguler, siswa dengan kesulitan belajar, dan siswa dengan pencapaian tinggi.
- 6) Model pembelajaran, yaitu kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman pembelajaran yang disusun secara sistematis dan dijabarkan ke dalam beberapa sintaks untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Komponen inti modul ajar meliputi beberapa aspek, yaitu:

- 1) Tujuan pembelajaran, yaitu deskripsi pencapaian tiga ranah kompetensi (afektif, kognitif, psikomotor) yang dapat diuji oleh berbagai jenis asesmen sebagai bentuk dari pemahaman siswa setelah menerima materi pembelajaran.
- 2) Pemahaman bermakna, yaitu mendeskripsikan proses pembelajaran yang tidak hanya menghafal konsep atau fenomena saja, namun perlu juga diterapkan kegiatan yang menghubungkan konsep-konsep tersebut.
- 3) Pertanyaan pemantik, yaitu pertanyaan awal guna membangkitkan keaktifan siswa, diskusi, dan memulai pengamatan.

- 4) Kegiatan pembelajaran, yaitu berisi skenario pembelajaran yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti, penutup dengan durasi waktu yang telah direncanakan.
- 5) Asesmen, yaitu serangkaian tindakan guna mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran di akhir kegiatan pembelajaran.
- 6) Remedial dan pengayaan, kedua kegiatan ini dapat diberikan kepada siswa dengan kriteria pencapaian tinggi dan siswa yang membutuhkan bimbingan untuk memahami materi pembelajaran.

Komponen lampiran meliputi lembar kerja peserta didik (LKPD), bahan bacaan guru dan siswa, glosarium, dan daftar pustaka. Komponen tersebut tidak semuanya dicantumkan ke dalam modul ajar dan dikembalikan pada satuan pendidikan masing-masing untuk merancang dan mengembangkan modul ajar sesuai kebutuhan kelas dan kondisi lingkungan sekolah.

- 1) Bahan bacaan guru dan siswa, yaitu digunakan sebagai pemantik sebelum kegiatan pembelajaran dimulai atau untuk memperdalam pemahaman materi pada saat atau akhir kegiatan pembelajaran. Bahan bacaan ini bisa berupa buku siswa, buku guru, atau rangkuman.
- 2) Lembar kerja peserta didik (LKPD), yaitu berupa petunjuk dan langkah dalam menyelesaikan suatu tugas yang mengacu pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- 3) Daftar pustaka, yaitu sumber-sumber referensi yang digunakan

dalam pengembangan modul ajar yang meliputi buku siswa, majalah, koran, situs internet, narasumber, dan referensi lainnya.

2. Pembelajaran Berdiferensiasi

a. Pengertian Pembelajaran Berdiferensiasi

Setiap anak memiliki kepribadian, preferensi, dan pengetahuan yang berbeda-beda. Latar belakang, budaya, dan kebiasaan turut menjadi faktor yang memengaruhi mereka dalam banyak hal. Meskipun banyak anak belajar di lingkungan pendidikan yang sama, gaya belajarnya tidaklah sama. Guru perlu mempersiapkan beragam strategi dalam proses pembelajaran agar mampu memenuhi kebutuhan belajar siswa.

Tomlinson (2001) dalam Kusuma & Luthfah (2020) menyatakan pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu usaha penyesuaian kebutuhan belajar siswa dengan proses pembelajaran di kelas. Menurut Smale-Jacobse et al (2019), pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu pendekatan pedagogis-didaktis yang mengutamakan keberagaman kebutuhan belajar siswa sebagai poin awal guru dalam proses pembelajaran. Pham (2012) mengatakan pembelajaran berdiferensiasi memberikan siswa kesempatan belajar di lingkungan yang reflektif dan kolaboratif, sehingga siswa dapat mengembangkan berbagai keterampilan demi kesuksesan karir mereka.

Fokus pembelajaran berdiferensiasi adalah memperhatikan kekuatan dan kebutuhan tiap-tiap siswa. Pembelajaran berdiferensiasi

mendorong guru untuk mengadopsi sekaligus memanfaatkan pendekatan, metode, dan strategi yang beragam dalam pengajaran. Pembelajaran jenis ini juga membutuhkan penggunaan berbagai sumber daya dan alat bantu yang relevan untuk membantu siswa dalam pemahaman dan penguasaan materi.

Penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi telah menjadi pendekatan yang terbukti efektif dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa. Diferensiasi pembelajaran mampu mewujudkan lingkungan belajar yang inklusif melalui pendekatan pembelajaran yang beragam dan responsif.

b. Prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi harus dibentuk melalui cara berpikir guru yang menganggap bahwa setiap anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Tomlinson and Moon (2013) dalam Khristiani et al (2021) menyatakan bahwa terdapat 5 prinsip dasar dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yakni sebagai berikut.

1) Lingkungan Belajar

Guru perlu merespons kesiapan, minat, dan profil belajar siswa dalam proses pembelajaran. Guru juga perlu membangun hubungan yang kuat dengan siswa agar bisa mengenali karakteristik tiap-tiap individu serta siswa juga merasa terhubung dengan pembelajaran. Guru harus menciptakan iklim belajar yang

inklusif di kelas, sehingga siswa merasa nyaman untuk berpartisipasi dan berinteraksi baik dengan sesama siswa maupun guru.

2) Kurikulum yang Berkualitas

Kurikulum yang berkualitas mencerminkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran melalui tugas-tugas yang diberikan dan asesmen yang dilakukan. Kurikulum juga harus mendukung konsep “*teaching up*”, yang berarti tidak ada satu pun siswa yang dibiarkan tertinggal atau berhenti dalam pembelajaran. Kurikulum yang berkualitas akan mampu mewujudkan lingkungan belajar inklusif dan mendorong perkembangan siswa secara holistik. Kurikulum yang efektif akan memastikan bahwa siswa terlibat secara aktif dan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai tujuan pembelajaran.

3) Asesmen Berkelanjutan

Guru melakukan asesmen awal sebagai langkah pertama sebelum memulai proses pembelajaran. Tujuan dari asesmen awal adalah untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang akan diajarkan dan mengukur sejauh mana kesiapan mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran. Asesmen formatif digunakan untuk mengidentifikasi apakah ada bagian materi yang belum jelas atau sulit dimengerti oleh siswa. Kemudian sebagai evaluasi akhir, guru akan menilai hasil belajar

siswa melalui asesmen sumatif. Asesmen ini tidak hanya mengandalkan ujian atau tes konvensional, namun guru dapat meminta siswa untuk membuat produk kreatif, seperti video, poster, blog, atau proyek sebagai bentuk penilaian akhir.

4) Pengajaran yang Responsif

Asesmen formatif dapat digunakan untuk mengidentifikasi kekurangan atau kelemahan siswa selama proses pembelajaran. Guru perlu merespons dan mengadaptasi pengajarannya sesuai kebutuhan siswa. Guru dapat memodifikasi rencana pembelajaran yang telah dibuat agar sesuai dengan situasi dan kondisi aktual. Guru juga perlu memberikan akses yang jelas kepada siswa untuk mendapatkan materi pelajaran yang kredibel.

5) Kepemimpinan dan Rutinitas di Kelas

Kepemimpinan kelas mengacu pada kemampuan guru dalam mengarahkan siswa agar terlibat aktif dalam pembelajaran yang kondusif. Hal ini dicapai melalui kesepakatan yang dibuat bersama di kelas mengenai norma dan tata tertib yang mengatur interaksi serta perilaku siswa. Rutinitas guru mengacu pada keterampilan guru dalam mengatur dan menjalankan prosedur serta aktivitas harian di kelas. Rutinitas yang jelas akan membantu siswa menjalankan kegiatan pembelajaran sehari-hari secara konsisten.

c. Aspek Pembelajaran Berdiferensiasi

Wahyuningtyas (2023) mengatakan bahwa aspek-aspek dalam pembelajaran berdiferensiasi meliputi:

1) Kesiapan Belajar

Kesiapan belajar mengacu pada pengetahuan dan keterampilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kesiapan belajar siswa dapat diukur dengan melihat pengetahuan dan keterampilan awal terkait materi pelajaran yang akan diajarkan oleh guru. Guru perlu mengetahui apa yang dibutuhkan siswa agar dapat berhasil dalam proses pembelajaran. Guru juga dapat merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Tomlinson (2001) dalam Khristiani et al (2021) memperkenalkan istilah tombol *equalizer* untuk menentukan tingkat kesiapan belajar siswa.



Gambar 2. 1 Tabel Equalizer Tomlinson

2) Minat Belajar

Guru berperan dalam mengidentifikasi minat siswa dengan melakukan komunikasi terbuka dan menanyakan tentang minat serta preferensi mereka. Guru dapat menggali minat siswa dengan bertanya tentang hobi, kesenangan, atau pelajaran yang disukai. Guru dapat memanfaatkan informasi tentang minat siswa sebagai sumber daya untuk meningkatkan keterlibatan dalam pembelajaran serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, relevan, dan memotivasi siswa untuk mengembangkan potensi diri.

3) Profil Belajar

Profil belajar berkaitan dengan preferensi dan pendekatan yang tepat dalam memahami pelajaran. Pemetaan profil belajar bertujuan untuk memberikan kesempatan belajar siswa secara efisien serta natural. Tomlinson (2001) dalam Khristiani et al (2021) berpendapat bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembelajaran seseorang, yaitu sebagai berikut.

- a) Lingkungan, meliputi jumlah cahaya, tingkat kebisingan, tingkat aktivitas, dan suhu.
- b) Budaya, meliputi budaya personal-impersonal, pendiam-ekspresif, dan santai-terstruktur.
- c) Visual (penglihatan), meliputi belajar dengan cara melihat grafik, peta, catatan, power point, atau diagram.

- d) Auditori (pendengaran), meliputi belajar dengan cara mendengar musik atau membaca dengan keras.
- e) Kinestetik (gerak), meliputi belajar sambil melakukan gerak, kegiatan *hands on*, atau meregangkan tubuh.

d. Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi

Wahyuningtyas (2023) mengatakan bahwa strategi dalam pembelajaran berdiferensiasi meliputi:

1) Diferensiasi Konten/Isi

Isi atau konten berkaitan dengan materi pembelajaran atau kurikulum. Guru dapat memodifikasi materi pembelajaran dan kurikulum berdasarkan kondisi dan kemampuan belajar siswa.

Contoh diferensiasi pada komponen isi yaitu:

- a) Guru dapat memanfaatkan bahan bacaan dengan berbagai tingkat keterbacaan.
- b) Guru dapat memanfaatkan bahan ajar yang dikemas dalam media audio.
- c) Guru dapat memanfaatkan daftar kosakata untuk mengetahui tingkat kesiapan belajar siswa.
- d) Guru dapat memanfaatkan media audiovisual untuk menyampaikan ide.
- e) Guru dapat membuat kelompok kecil untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep, serta

memperdalam pengetahuan dan keterampilan pada siswa yang sudah menguasai.

2) Diferensiasi Proses

Diferensiasi proses merujuk pada bagaimana siswa berinteraksi dengan materi sehingga siswa dapat menentukan pilihan belajarnya sendiri. Banyaknya perbedaan gaya belajar dan pilihan belajar siswa, maka kelas harus dimodifikasi sedemikian rupa agar kebutuhan belajar yang berbeda dapat diakomodir dengan baik.

Contoh diferensiasi pada komponen proses yaitu:

- a) Guru dapat memanfaatkan pusat minat yang mendorong siswa untuk mengeksplorasi diri.
- b) Guru dapat memanfaatkan agenda pribadi, yaitu semacam daftar tugas yang harus diselesaikan oleh siswa berdasarkan waktu yang ditentukan.
- c) Guru dapat memberikan dukungan langsung bagi siswa yang membutuhkan.

3) Diferensiasi Produk

Diferensiasi produk merujuk pada bagaimana siswa menunjukkan apa yang telah dipelajari selama proses pembelajaran. Produk pembelajaran memungkinkan guru menilai materi dan konsep yang telah dikuasai siswa dan kemudian memberikan materi berikutnya.

Contoh diferensiasi pada komponen produk yaitu :

- a) Guru dapat memberikan pilihan siswa dalam mengekspresikan kebutuhan pembelajaran, seperti mengarang puisi, menulis cerita, menggelar pertunjukan.
- b) Guru dapat memanfaatkan rubrik yang cocok guna memperluas keragaman keterampilan siswa.
- c) Memberikan kesempatan siswa untuk bekerja sendiri atau berkelompok kecil dalam menyelesaikan tugas.

3. Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar

a. Pengertian Pembelajaran IPAS

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial atau disebut dengan IPAS merupakan salah satu pengembangan kurikulum yang memadukan materi IPA dan IPS menjadi satu tema dalam pembelajaran. IPA yang mempelajari tentang alam, pastinya juga sangat berkaitan dengan kondisi masyarakat atau lingkungan, sehingga memungkinkan untuk diajarkan secara integratif (Suhelayanti et al, 2023). Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek RI (2022) mendefinisikan IPAS sebagai ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya.

Pembelajaran IPAS turut berperan dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila sebagai gambaran ideal profil siswa Indonesia.

Siswa dapat memiliki rasa keingintahuan tentang fenomena alam maupun sosial serta interaksi kehidupan di alam semesta melalui pembelajaran IPAS. Guna mewujudkan pembangunan berkelanjutan, pembelajaran IPAS juga dapat membantu siswa belajar mengidentifikasi dan memecahkan masalah (*problem solving, critical thinking*). Prinsip dasar metodologi ilmiah dalam pembelajaran IPAS akan menumbuhkan keingintahuan yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan mengambil kesimpulan yang tepat, sehingga melahirkan kebijaksanaan dalam diri siswa.

Sebagai negara multikultural, siswa diharapkan mampu menggali kekayaan kearifan lokal termasuk menggunakannya dalam memecahkan masalah. Fokus utama yang ingin dicapai dari pembelajaran IPAS di SD/MI/Program Paket A adalah pada seberapa besar kompetensi siswa dalam memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki. Dengan mempertimbangkan bahwa anak usia SD/MI/Program Paket A masih melihat segala sesuatu secara apa adanya, utuh dan terpadu maka pembelajaran IPA dan IPS disederhanakan menjadisatu mata pelajaran IPAS.

b. Karakteristik Pembelajaran IPAS

Alam memiliki daya dukung yang semakin berkurang seiring dengan meningkatnya kebutuhan manusia. Permasalahan yang muncul seringkali tidak dapat diselesaikan melalui satu sudut pandang keilmuan saja, melainkan dibutuhkan pendekatan yang lebih

holistik. Pemahaman ini perlu diberikan kepada siswa, sehingga pembelajaran IPAS dipadukan menjadi satu kesatuan.

Pemahaman IPAS merupakan bukti ketika seseorang memilih dan mengintegrasikan pengetahuan ilmiah yang tepat untuk menjelaskan serta memprediksi suatu fenomena atau fakta dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi yang berbeda. Pengetahuan ilmiah ini berkaitan dengan fakta, konsep, prinsip, hukum, teori, dan model yang telah ditetapkan oleh para ilmuwan

Karakteristik pembelajaran IPAS adalah melibatkan keterampilan proses sains dan siklus belajar inkuiri dalam proses pembelajaran. Keterampilan proses sains adalah keterampilan guna memperoleh pengetahuan berdasarkan fenomena, yang meliputi aktivitas mengobservasi, mengklasifikasi, menafsirkan, memperkirakan, mengajukan pertanyaan, berhipotesis, merencanakan eksperimen, menerapkan konsep dan ide, melakukan eksperimen, dan mengomunikasikan (Syafi'ah et al, 2022). Asna (2016) berpendapat bahwa strategi pembelajaran inkuiri melibatkan keterampilan siswa untuk menyelidiki secara analitis, logis, kritis, dan sistematis, sehingga siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri. Pembelajaran inkuiri juga melibatkan keterampilan *High Order Thinking Skills* (HOTS) pada kegiatan kerja ilmiah.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis.

1. Penelitian oleh Rahayu & Kurniastuti tahun 2024 yang berjudul “Pengembangan Modul Ajar Berdiferensiasi Kelas 4 Sekolah Dasar Materi Bangun Datar”. Peneliti menggunakan model pengembangan R&D tipe ADDIE. Data dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara, dan observasi. Penelitian menghasilkan modul ajar dengan kategori sangat baik dan mendapatkan skor 3,59 dari skor tertinggi 4 melalui penilaian validator. Uji coba modul ajar terhadap siswa menghasilkan adanya peningkatan rata-rata nilai *pretest-posttest* dari semula 44 menjadi 72,9.
2. Penelitian oleh Putra et al tahun 2023 yang berjudul “Pengembangan Modul Ajar Matematika Berdiferensiasi Berbasis *Understanding by Design* (UbD)”. Peneliti menggunakan model pengembangan DDDE (*Decide, Design, Develop, and Evaluate*). Pada tahap *decide* telah dilakukan analisis kebutuhan yang berhubungan dengan pembuatan modul ajar. Selanjutnya berdasarkan hasil analisis kebutuhan, pada tahap *design* modul ajar dirancang dan dikembangkan oleh peneliti pada tahap *development*. Kemudian pada tahap *evaluate*, modul ajar dinilai aspek kevalidan, kepraktisan, dan keefektifannya. Penelitian menghasilkan modul ajar dengan kriteria sangat praktis, efektif, dan layak untuk digunakan. Penyusunan modul ajar berdiferensiasi dapat menggunakan metode UbD sebagai solusi alternatif dalam pengembangan.

3. Penelitian oleh Marita tahun 2023 yang berjudul “Pengembangan Modul Ajar dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Pemahaman Belajar Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 1 Ampel”. Peneliti menggunakan model pengembangan R&D tipe 4-D. Data dikumpulkan melalui wawancara, validasi ahli, angket respon, dan *pretest-posttest*. Penelitian menghasilkan rata-rata persentase sebesar 78,94% dari penilaian validator, sehingga modul ajar valid dan layak digunakan. Hasil uji kemenarikan dari guru memperoleh persentase 86,8% dan dari siswa 88%, sehingga modul ajar dinyatakan menarik.

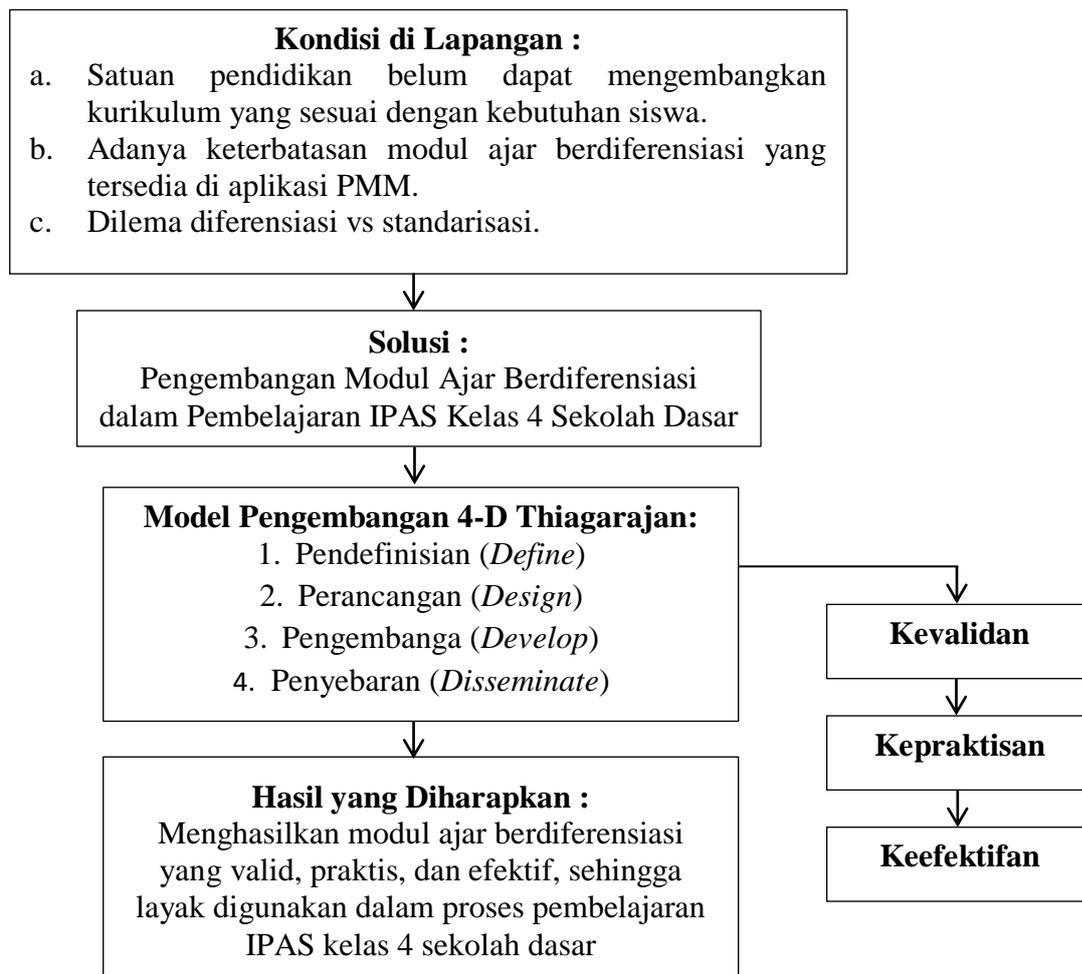
Hasil kajian dari beberapa penelitian yang relevan didapatkan persamaan dengan peneliti yaitu penelitian pengembangan modul ajar Kurikulum Merdeka yang berbasis pembelajaran berdiferensiasi. Perbedaan dengan peneliti yaitu pada pemilihan mata pelajaran dan model pengembangan. Peneliti memilih mata pelajaran IPAS fase B dengan model pengembangan modul ajar 4-D Thiagarajan.

C. Kerangka Berpikir

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Makarim, berupaya untuk mengubah cara pandang guru bahwa setiap manusia memiliki keterampilan yang luar biasa dan unik serta mereka mampu memecahkan permasalahan mereka sendiri atau yang disebut dengan program merdeka belajar. Pendekatan diferensiasi pembelajaran merupakan suatu pendekatan guna mewujudkan visi misi merdeka belajar.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa. Diferensiasi pembelajaran memungkinkan siswa untuk mempelajari materi pelajaran berdasarkan kemampuannya, apa yang disukainya, dan kebutuhannya masing-masing, sehingga siswa tidak merasa frustrasi dan gagal selama proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada konsep pembelajaran berdiferensiasi, sehingga guru diberikan keleluasaan untuk memilih dan memodifikasi contoh-contoh modul ajar yang tersedia atau mengembangkan modul ajar sendiri guna menyusun strategi diferensiasi yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.

Peneliti memberikan solusi untuk mengembangkan modul ajar berdiferensiasi khususnya dalam pembelajaran IPAS kelas 4 sekolah dasar. Subjek uji coba yaitu siswa kelas 4 SDN Sukosari 02, Kabupaten Madiun. Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.2 sebagai berikut.



Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Pengembangan modul ajar berdiferensiasi dinyatakan valid dan layak untuk digunakan, berdasarkan validasi ahli.
- Pengembangan modul ajar berdiferensiasi dinyatakan praktis dan layak digunakan, berdasarkan angket respon guru.
- Pengembangan modul ajar berdiferensiasi dinyatakan efektif dan layak digunakan, berdasarkan uji N-Gain *pretest-posttest*.